

PENGOLAHAN PANGAN BERBAHAN BAKU UBI JALAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA

Oleh:

Wahyu Dyah Prastiwi¹⁾, Tutik Dalmiyatun¹⁾, dan Alaya F. H. Muhammad²⁾

¹⁾ Fakultas Peternakan dan Pertanian dan ²⁾ Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
email: wdpustea@gmail.com

Abstract

This study described the implementation of applicable technology in women farmer's group in Mendongan Village, Sumowono, Semarang Regency. The program aimed to empower the member of Tunas Karya women farmer's group and to elevate their family economics condition. The method used were repairment and improvement of production tools owned by the groups to be optimal in use, extension and training of food processing made from sweet potatoes, extension about the management of production and marketing, and supervising in the implementation of production activities. The implementation results of the program were as follows: extension of women empowerment training, training on packaging strategy on the marketing of food products processed, the initiation on home industry production permit and product labeling, training of food processing (Brownies and CERIPING) made from sweet potatoes. Sweet potatoes cutting machine had modified and handed over to the KWT. There is a positive response from members group and positive feedback to the sustainability of activities in the future.

Keywords: *sweet potatoes, food processing, and women farmer's group.*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Ubi jalar (*ipomoea batatas L.*) merupakan tanaman palawija sumber karbohidrat yang dapat berperan sebagai sumber pangan alternatif pengganti bahan makanan pokok (beras). Ubi jalar segar mentah memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, yaitu 562 g kalium; 107 mg kalsium; 2,8 protein; kalori 53,00 kal; 5,565 SI vitamin A; dan 32 mg vitamin C dalam tiap 100 gram (Tips petani, 2011). Lebih lanjut dinyatakan, setelah dimasak kandungan gizinya berkurang menjadi 2,6 mg kalsium; 94 mg kalium; 3.345 SI vitamin A; dan 5 mg vitamin C dalam tiap 100 gram. Ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang bernilai

tambah antara lain dibuat tepung, permen, keripik, ceriping (*chips*), *snack*, dan gula fruktosa. Ubi jalar dapat pula dipergunakan sebagai bahan baku makanan olahan seperti mie dan roti. Penganekaragaman cara pengolahan produk ubi jalar akan mendorong permintaan terhadap ubi jalar dan pada akhirnya akan mendorong harga atau menstabilkan harga sehingga akan memacu petani untuk menanam ubi jalar secara intensif.

Kabupaten Semarang merupakan wilayah dengan jumlah produksi ubi jalar nomor 2 terbesar di Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2012). Desa Mendongan Kecamatan Sumowono merupakan salah satu wilayah penghasil ubi jalar di Kabupaten Semarang. Wilayah ini terkenal sangat berpotensi

sebagai daerah pertanian subur dan termasuk ke dalam daerah pariwisata alam Bandung di Kabupaten Semarang. Dengan demikian, peluang pemasaran produk olahan pangan berbahan baku ubi jalar yang merupakan potensi pangan lokal sangat menjanjikan.

Di Kabupaten Semarang terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) "Tunas Karya" yang terbentuk pada tahun 2013 dengan anggota kurang lebih 40 orang. Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain pertemuan bulanan, arisan, dan simpan pinjam. KWT Tunas Karya telah mempunyai beberapa alat produksi untuk mengolah pangan yang merupakan bantuan pemerintah daerah setempat. Kesediaan Ketua KWT sebagai tempat program Ipteks merupakan wujud kerjasama yang positif sehingga perlu dimanfaatkan dalam rangka mengembangkan KWT yang mandiri secara ekonomi dan membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Dampak kegiatan Ipteks ini diharapkan meningkatkan iklim usaha produksi dan pengolahan ubi jalar, peningkatan pendapatan keluarga dan pemecahan masalah diversifikasi olahan pangan berbahan baku hasil pertanian lokal. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat: memberikan kemampuan dan kecakapan hidup (*life skill*) bagi perempuan yang mengalami kerawanan ekonomi, mengembangkan model pemberdayaan perempuan, membentuk model usaha pengolahan ubi jalar sebagai potensi lokal yang menerapkan manajemen produksi dan pemasaran yang baik, serta dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Potensi Pemberdayaan KWT

Sektor pertanian merupakan sektor usaha yang banyak menyerap tenaga kerja wanita. Peran tenaga kerja wanita diperlu-

kan karena dalam sektor pertanian diperlukan ketekunan dan keuletan sehingga tenaga kerja wanita cocok bekerja di sektor pertanian. Upaya melibatkan wanita dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender wanita dalam kegiatan sektoral. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan usaha tani merupakan upaya meningkatkan kekuatan nilai *input* yang disumbangkan dalam proses produksi dan proses pengambilan keputusan.

Pemberdayaan perempuan antara lain dapat dilakukan dengan memberi motivasi, pola pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, penyuluhan kewirausahaan membekali perempuan agar dapat bekerja, berusaha dan dapat memiliki penghasilan mandiri. Pemberdayaan perempuan sangat penting karena merekalah yang umumnya belum mendapatkan kesempatan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam berbagai aspek pembangunan, baik sebagai perencana, pengambil keputusan, pelaksana, maupun mengevaluasi dan menikmati berbagai hasil pembangunan secara merata.

Pentingnya masalah pemberdayaan perempuan karena adanya kenyataan bahwa masih banyak perempuan yang belum dapat terberdaya karena berbagai faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat eksternal seperti sosial budaya, kebijakan pemerintah, peraturan perundang-undangan yang berlaku, faktor geografis dan kecenderungan global seperti politik, ekonomi, teknologi informasi, dan lain-lain, serta faktor-faktor internal seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik-karakteristik individu lainnya (Sarwono, 2002).

Dorongan untuk keluar dari kemiskinan menuntut adanya peran aktif serta tanggung jawab dari seluruh anggota keluarga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar untuk membawa keluarganya keluar dari himpitan ekonomi, sebab selain bekerja pada sektor domestik (dalam rumah tangga) mereka bahkan dituntut pula untuk dapat berperan dalam sektor publik (di luar rumah), misalnya sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai wahana pemberdayaan perempuan merupakan pilihan yang tepat. Alasannya, karena Indonesia adalah negara agraris di mana sebagian besar wilayah Indonesia masih memiliki potensi lahan pertanian. Populasi penduduk wanita Indonesia yang cenderung bertambah terus justru dapat dipandang sebagai aset pembangunan serta menjadi modal atau kekuatan pendorong pembangunan nasional.

Perempuan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Mereka terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemasaran hasil, khususnya pada kegiatan penanaman, penyiangan, panen, pasca panen dan pemasaran. Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian antara lain nampak dalam bentuk kelompok tani. Kelompok perempuan tani antara lain diharapkan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar dicapai kehidupan ekonomi, sosial dan budaya keluarga yang lebih baik dan sejahtera serta diharapkan dapat memacu kegiatan ekonomi produktif di lini terkecil yaitu keluarga (Haryanto, 2008).

Wanita-wanita tani merupakan potensi yang besar bagi pembangunan bila diberdayakan secara maksimal. Untuk mempermudah koordinasi dan pembinaannya maka dibentuklah suatu KWT. Kelembagaan KWT ini pada dasarnya dibentuk sebagai wadah

para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok.

3. Pentingnya Perencanaan Produksi dan Pemasaran

Kegiatan pemasaran mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan arus barang sejak dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen akhir (Sunyoto, 2014). Pemasaran memadukan kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan dan berkaitan untuk mengetahui kebutuhan konsumen sekaligus mengembangkan promosi, distribusi, pelayanan, dan harga agar kebutuhan konsumen dapat terpuaskan dengan baik pada suatu tingkat keuntungan tertentu (Kurniawan, 2014). Lebih lanjut dinyatakan bahwa pemasaran merupakan suatu konsep strategi bisnis yang di dalamnya mengandung *positioning*, *differentiation*, dan *brand*. Empat pilar dalam pemasaran adalah kebijakan *product*, *price*, *place*, dan *promotion* yang disebut sebagai kebijakan bauran pemasaran.

Kebijakan produk meliputi kebijakan tentang kemasan, warna, harga, mutu dan merek ditambah dengan pelayanan dan reputasi penjual (Stanton dalam Sunyoto, 2014). Pengemasan merupakan elemen penting dalam membangun sebuah merek. Definisi pengemasan adalah semua kegiatan perancangan dan produksi wadah untuk suatu produk (Kurniawan, 2014). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemasan hendaknya memiliki sifat antara lain harus dapat: memwadahi produk, melindungi produk, menjual produk, serta biaya bahan pengemas bersifat wajar dan ekonomis. Kemasan hendaknya dapat menunjukkan identitas produk antara lain: deskripsi singkat produk, identitas merek, nama produsen dan logo perusahaan, volume produk, petunjuk pemakaian, dan harga.

Pemberian merek produk merupakan salah satu strategi pengembangan pemasaran karena merek dapat menambah nilai produk (Sunyoto, 2014). Undang-undang RI Nomor 15 Tahun 2001 tentang merek menyebutkan bahwa merek adalah tanda yang berupa gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang memiliki daya pembeda dan digunakan dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa. Sunyoto (2014) menyatakan manfaat nama merek bagi konsumen adalah untuk mempermudah identifikasi kualitas produk terutama ketika akan melakukan pembelian ulang. Lebih lanjut dinyatakan bahwa manfaat merek bagi penjual adalah mempermudah pengolahan pesanan dan permasalahan dalam penjualan, membantu penjual dalam mengawasi pasar, membantu penjual dalam mengelompokkan pasar ke dalam beberapa segmen pasar, dapat membina citra perusahaan, dan melindungi penjualan dari pemalsuan produk.

Label produk sebaiknya bersifat sederhana namun mudah diingat oleh konsumen. Label berisi tentang informasi-informasi tambahan pada suatu produk. Produk pangan yang beredar di Indonesia hendaknya memiliki label dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan juga sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). BPOM meminta produk pangan yang beredar di Indonesia untuk mencantumkan masa kadaluarsa, kandungan gizi dan komposisi bahan suatu produk pada kemasannya (Kurniawan, 2014).

Kebijakan *price* merupakan kebijakan yang terkait dengan penentuan harga suatu produk. Penentuan harga ini akan menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh produsen/perusahaan. Kebijakan *place* merupakan kebijakan yang terkait dengan tempat di mana letak usaha akan dijalankan.

Dua faktor penentu tempat usaha adalah pemilihan lokasi yang strategis dan fasilitas yang mendukung (Kurniawan, 2014). Kebijakan *promotion* adalah kebijakan yang terkait dengan kegiatan promosi, yaitu kegiatan yang dilakukan pelaku usaha untuk mempromosikan, mengenalkan, dan mempublikasikan produknya agar dapat diterima oleh masyarakat (Sunyoto, 2014). Tujuan promosi adalah agar konsumen tertarik pada produk yang ditawarkan dan kemudian berkeinginan untuk membeli produk.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemecahan masalah ini adalah perbaikan, penyempurnaan, dan pengadaan alat produksi; penyuluhan dan pelatihan dengan praktik (percontohan), pendampingan, dan pemantauan. Kegiatan perbaikan, penyempurnaan, dan pengadaan alat produksi, meliputi: perbaikan dan penyempurnaan oven, dan alat pemotong ceriping. Pengadaan alat produksi antara lain: pengadaan label produk. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan meliputi materi: (1) manajemen produksi dan pemasaran; (2) pengolahan pangan dari ubi jalar (*brownies* dan ceriping); (3) sosialisasi pemberdayaan wanita; (4) sosialisasi kemasan, dan merek dan perijinan produk. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota KWT. Kegiatan praktek (percontohan) meliputi kegiatan: (1) pelatihan dan praktek produksi *brownies*, bolu, dan ceriping ubi jalar; (2) pelatihan penggunaan alat produksi dengan mudah dan efisien. Dalam pelatihan penggunaan alat produksi akan melibatkan seluruh anggota KWT. Kegiatan pendampingan dan bimbingan manajemen produksi efisien, pengurusan merek dan ijin produk industri rumah tangga dan proses pemasaran. Pemantauan dilaku-

kan secara berkala oleh Tim Pelaksana selama kegiatan berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam program ini telah mencapai *output* antara lain: pengurusan dan sosialisasi ijin P. IRT, inisiasi desain label kemasan, kegiatan penyuluhan dan pelatihan, serta rekayasa alat produksi. Rincian kegiatan yang telah berjalan adalah sebagai berikut.

Pengurusan ijin P.IRT. Tim pengabdian menginisiasi dan memotivasi KWT Tunas Karya untuk mengajukan perijinan P. IRT. Pihak KWT diharapkan dapat merespon peluang perijinan ini dengan mempersiapkan persyaratan yang diperlukan.

Penyuluhan pemberdayaan wanita. Penyuluhan dilaksanakan dengan mengundang nara sumber yang berpengalaman dalam bidang usaha kuliner. Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Nara sumber berbagi pengalamannya jatuh bangun dalam merintis usaha, membagi kiat dan strategi untuk bangkit kembali sehingga mampu meningkatkan performa usaha yang dijalani.

Penyuluhan pemasaran: strategi kemasan, labeling, dan merek produk pangan. Penyuluhan dilaksanakan dengan mengundang nara sumber yang berpengalaman dalam memasarkan produk olahan pangan. Penyuluhan dilaksanakan berupa metode ceramah dan tanya jawab. Narasumber membagi kiat, ide, dan strategi tentang kemasan yang dapat digunakan untuk produk pangan. Narasumber juga membawa contoh kemasan sehingga anggota KWT dapat memperoleh gambaran tentang rencana kemasan produk yang akan dikembangkan.

Output dari dua pelatihan tersebut di atas adalah bertambahnya wawasan, meningkatnya pemahaman serta keterampilan anggota KWT tentang pemberdayaan wanita dan pemasaran produk olahan pangan. Foto kegiatan terdapat pada Gambar 1.

Hambatan yang ditemukan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah perlu diupayakan keseragaman dan kesepakatan antar anggota kelompok dalam pembagian tugas pada proses produksi dan pemasaran produk olahan pangan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyuluhan

Rekayasa alat: mesin pemotong ubi jalar. Mesin pemotong ubi jalar saat ini telah berhasil dibuat dan dioperasikan untuk memotong ubi jalar (Gambar 2). Alat po-

tong ubi jalar ini digerakkan oleh elektro motor dengan daya 1/4 HP dan terhubung dengan *shaft* penggerak utama melalui *puley*. Uji coba alat dilakukan bersama anggota

KWT. Hasil uji coba alat dinyatakan berhasil. Anggota KWT merasa puas dengan kemudahan operasional alat, kecepatan dan fungsi alat pemotong ceriping.



Gambar 2. Alat Pemotong Ceriping Ubi Jalar

Pelatihan *baking class*. Materi *Baking class* adalah olahan brownies dan ceriping dari ubi jalar. Pelatihan dihadiri oleh kurang lebih 20 orang anggota KWT. Peserta terlihat antusias mengikuti materi *baking class*. Peserta juga memberikan masukan agar dapat dilakukan praktek menu yang lain. Foto kegiatan terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *Baking Class*

D. PENUTUP

Penerapan Ipteks pada program ini antara lain penyuluhan pemberdayaan wanita dan strategi kemasan, *labeling*, dan merek pada pemasaran produk pangan olahan, inisiasi pengurusan P.IRT, inisiasi label produk, dan pelatihan *baking class*. Rekayasa alat pemotong ceriping telah berhasil. Terdapat respon positif dari anggota kelompok

dan masukan untuk kegiatan yang akan datang.

Saran untuk pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya KWT lebih meningkatkan komunikasi dan koordinasi agar program yang dilaksanakan bisa efektif dan efisien, dan keberlanjutan program bisa berjalan sehingga mampu meningkatkan partisipasi seluruh anggota KWT.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Jawa Tengah. 2012. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2012*.

Haryanto, S. 2008. "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2).

Kurniawan, A.R. 2014. *Total Marketing*. Yogyakarta: Kobis.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sunyoto, D. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.

Tips Petani. 2011. *Prospek dan Potensi Ubi Jalar*. Dari <http://tipspetani.blogspot.-com/2011/04/prospek-dan-potensi-ubi-jalar.html>. Diunduh tanggal 5 Maret 2015.